

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dermatitis kontak dapat diartikan sebagai peradangan pada kulit yang biasanya terjadi berulang kali karena faktor eksternal dan faktor penyebab kelainan pada tubuh, seperti eritema, edema, papula, vesikula, likenifikasi, sisik, dan gatal. Ada dua jenis dermatitis kontak, yaitu dermatitis kontak alergi dan dermatitis kontak iritan¹. Pada tahun 2010, sekitar 230 juta orang (3,5% dari populasi dunia) terkena dermatitis. Wanita umumnya menderita dermatitis, terutama pada masa reproduktif yaitu pada usia 15-49 tahun. Di Inggris Raya dan Amerika Serikat, didominasi oleh anak-anak, masing-masing berjumlah 20% dan 10,7% dari total populasi, sedangkan di Amerika Serikat, populasi orang dewasa adalah 17,8 juta (10%)².

Menurut survei yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di *American Academy of Allergy, Asthma and Immunology (AAAAI)* pada tahun 2013, dermatitis ialah masalah kulit yang umum terjadi. Akibat dermatitis, sekitar 5,7 juta dokter mendapat kunjungan setiap tahunnya³. Di Inggris pada tahun 2019, diperkirakan ada 1.015 orang dengan kasus baru penyakit kulit yang berhubungan dengan pekerjaan. Diantaranya sekitar 875 (86%) adalah dermatitis kontak, 22 (2%) adalah *dermatosis non-kanker* lainnya, dan sisanya 121 (12%) kanker kulit. Dari 875 diagnosis dermatitis kontak, 42% diantaranya dialami oleh laki-laki dan 58% diantaranya dialami oleh perempuan. Studi pengawasan di Amerika Serikat menunjukkan 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Dermatitis kontak iritan menempati posisi pertama, yaitu sekitar 80%, sedangkan dermatitis kontak alergi menempati posisi kedua, terhitung 14%-20%. Di Swedia, dari semua penyakit akibat kerja menyumbang 50% dermatitis kontak⁴.

Analisis data penyakit kulit Inggris dari tahun 1996 hingga 2017 memperlihatkan sekitar 37% kasus adalah dermatitis kontak alergi, 44%

merupakan dermatitis kontak iritan, dan sisanya 19% tidak jelas. Pada tahun 2017, diperkirakan 1090 orang mengalami kasus baru penyakit kulit akibat kerja. Diantara 1129 kasus dermatitis kontak, 891 kasus (79%), 79 kasus (7%) penyakit kulit non-kanker, dan 159 kasus (14%) kanker kulit⁵. DKAK umumnya terjadi pada tangan. Angka kejadian dermatitis berkisar antara 2% hingga 10% dan 5% hingga 7%. Diperkirakan mereka yang mengalami dermatitis akan terserang penyakit kronis, dimana 2% sampai 4% sulit bagi orang untuk pulih melalui pengobatan topikal⁶.

Dermatitis kontak dan penyakit kulit subkutan lainnya banyak ditemukan di Indonesia, Hal ini disebabkan Indonesia mempunyai iklim yang tropis. Iklim tersebut mempermudah perkembangan mikroorganisme dan dapat memperparah kondisi penderita dermatitis kontak⁷. Berdasarkan data Direktorat Jendral Pelayanan Medik Departemen Kesehatan RI tahun 2014, jumlah kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya sebesar 147.953 kasus. Jumlah kasus dermatitis sebesar 122.076 kasus dimana pada laki-laki 48.576 kasus dan pada perempuan 73.500 kasus⁸. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Depkes 2014 dari keluhan responden prevalensi nasional dermatitis yaitu sebesar 6,8%⁹.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2018, menunjukkan bahwa angka kejadian dermatitis kontak alergi berada dalam 10 pola penyakit terbanyak di Provinsi Jambi. Dimana pada tahun 2017 menduduki urutan ke-7 dengan persentase (7,00%) dan pada tahun 2018 menduduki urutan ke-5 dengan persentase (6,35%)¹⁰. Sedangkan berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2019, pola 10 penyakit terbanyak di Kota Jambi tahun 2019 memperlihatkan dari total kasus sebanyak 254.491 kasus, penyakit dermatitis kontak alergi berada pada urutan ketiga dengan jumlah kasus sebanyak 8,53% (21.710 kasus).

Faktor dermatitis kontak diklasifikasikan menjadi penyebab internal dan eksternal. Penyebab internal meliputi umur (anak 8 tahun kebawah maupun lansia sangat mudah teriritasi), jenis kelamin (insiden DKI dominan pada perempuan), ras (kulit gelap lebih tahan dibanding kulit

putih), riwayat alergi/atopik dan riwayat penyakit. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari bahan iritan, lingkungan (suhu, kelembaban). adapun faktor lainnya meliputi masa kerja, tingkat pendidikan, personal hygiene dan pemakaian APD serta lama kontak dan frekuensi kontak juga mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak¹.

Dermatitis kontak bisa terjadi diberbagai jenis pekerjaan. Penyakit ini umumnya menyerang orang yang rutin terpapar zat beracun atau alergi. penyakit kelainan kulit banyak ditemukan dikawasan penduduk di daerah lembab, beriklim panas, *personal hygiene* yang buruk, lingkungan kotor, pekerja yang melakukan pekerjaan minyak pelumas dan pekerja yang terlibat dalam kotoran (seperti sampah dan selokan)⁷. Sampah sangat berpengaruh terhadap kesehatan karena didalam sampah terdapat berbagai mikroorganisme yang bisa menyebabkan penyakit. Penyakit akibat limbah sangat umum terjadi, biasanya berupa penyakit infeksi dan tidak menular. Penyebabnya bisa bakteri, jamur, cacing serta bahan kimia. Pengelolaan sampah yang buruk akan berdampak negatif bagi kesehatan, salah satunya yakni gangguan kesehatan, seperti kelainan kulit, diare, kolera, tifus, dan lain-lain¹¹.

Pekerjaan yang berkaitan dengan kotoran salah satunya yaitu pemulung. Pemulung biasanya bekerja memungut barang bekas atau sampah baik di TPS, TPA, pinggir jalan, ataupun diperkarangan rumah orang. Pemulung sangat mungkin jatuh sakit karena bekerja di lingkungan yang terbuka dan kotor. Jika dilihat dari jenisnya, penyakit kulit akibat kerja yang paling sering diderita pekerja ialah dermatitis kontak sebesar 80%, disusul kanker kulit 16% dan 4% penyakit kulit lain⁷. Sofia dan Kartini (2016) menyatakan bahwa kejadian kesakitan pemulung terbilang tinggi, namun jarang terdeteksi, dan tidak dilaporkan karena rendahnya kemampuan mengakses layanan medis¹².

Berdasarkan hasil penelitian Dewi, dkk (2017) menyatakan bahwa pemulung di TPA Puuwatu Kota Kendari yang menderita dermatitis kontak sebanyak 31 (51,7%) dari 60 pemulung. Hal tersebut terjadi karena pemulung mempunyai *personal hygiene* yang buruk. Selain itu, lingkungan kerja pemulung yang kurang bersih dan fasilitas yang disediakan belum memadai, menyebabkan

beberapa pemulung kurang memperhatikan kebersihan diri. Kemudian, saat bekerja pemulung jarang menggunakan sarung tangan serta APD yang mereka pakai tidak sesuai lagi¹³.

Untuk mendukung kesehatan dan keselamatan kerja perlu adanya fasilitas berupa alat pelindung diri. Pemakaian APD perlu diperhatikan untuk mencegah gangguan kesehatan. Pemulung perlu memakai APD seperti sepatu bot maupun sarung tangan, untuk melindungi diri dari penyakit¹⁴. Alat pelindung diri ialah alat yang wajib dipakai pada saat bekerja untuk menjaga keselamatan serta kesehatan pekerja. Menurut ketentuan Pasal 6 Ayat 1 Menteri Tenaga Kerja dan Imigrasi RI dengan nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri, penggunaan alat pelindung diri yang sesuai pada saat bekerja akan meminimalisir kemungkinan terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja¹⁵.

Menurut penelitian Pratama & Prasasti (2017), mengemukakan bahwa APD selain memakai sarung tangan dan sepatu boot adalah penggunaan ganco. Alat ini fungsinya untuk mempermudah pengambilan sampah. Penggunaan ganco pada dasarnya untuk mencegah tangan atau kulit pemulung bersentuhan langsung dengan sampah kotor yang dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan¹⁶. Penelitian Akbar, Hairil (2020), *personal hygiene* dan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat memiliki keterkaitan dengan kejadian dermatitis¹⁷. Hasil penelitian Widianingsih dan Basri (2017), yaitu terdapat hubungan umur, masa kerja, hygiene perorangan dan pemakaian APD pemulung TPA Pecuk Indramayu tahun 2016 dengan kejadian dermatitis kontak¹⁸. Menurut penelitian Fauziyyah, dkk (2020), menunjukkan adanya korelasi riwayat atopik ($p=0,003$) terhadap kejadian dermatitis kontak iritan dan *personal hygiene* ($p=0.002$) yang artinya ada korelasi *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan.

Dermatitis kontak dapat menyebabkan gatal kronis, kulit bersisik dan masalah lainnya. Penyakit kulit yang disebut neurodermatitis dimulai dengan bercak-bercak kulit yang gatal. Jika digaruk, area tersebut akan semakin gatal dan orang akan terus menggaruk, sehingga menggaruk menjadi kebiasaan. Kondisi ini dapat menyebabkan perubahan warna, penebalan, dan kekasaran

pada kulit yang terkena. Jika Anda sering menggaruk, ruam bisa menjadi basah dan mengeluarkan cairan, yang dapat memicu pertumbuhan bakteri atau jamur dan menyebabkan infeksi¹⁹.

Berdasarkan hasil survey awal pada bulan November yang dilakukan di TPA Talang Gulo Kota Jambi, diketahui bahwa pemulung memiliki karakteristik individu yang beraneka ragam. Dari 10 responden (7,4%) ditemukan bahwa 7 orang (5,18%) diantaranya mengalami keluhan dermatitis berupa gatal-gatal dibagian tangan, kaki, maupun badan dan salah satunya ditemukan gatal, terasa panas hingga kering pada bagian tangan. Namun, menurut mereka rasa gatal itu biasa, sehingga mereka tidak pergi ke puskesmas dan hanya membeli obat (salep) di warung. Selain itu, setelah bekerja terkadang hanya membasuh tangan menggunakan air saja tanpa sabun, 7 orang (5,18%) diantaranya tidak menggunakan baju lengan panjang, 8 orang (5,9%) tidak memakai masker, 3 orang (2,2%) hanya menggunakan sepatu biasa dan 1 orang (0,7%) hanya menggunakan sandal dan 6 orang (4,4%) tidak menggunakan sarung tangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2021”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pemulung memiliki risiko yang cukup besar terkena dermatitis kontak sebab pemulung bekerja di tempat yang terbuka, kotor dan tidak kondusif. Survey awal yang dilakukan peneliti pada TPA Talang Gulo kota Jambi, ditemukan bahwa 7,4% mengalami keluhan dermatitis kontak. Selain itu, pemulung di TPA Talang Gulo paling banyak yaitu berjumlah 135 orang. Maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji mengenai Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di TPA Talang Gulo kota Jambi tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor- faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di TPA Talang Gulo kota Jambi Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui deskripsi karakteristik individu (meliputi umur, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan) pada pemulung TPA Talang Gulo Kota Jambi.
- b. Untuk mengetahui hubungan umur dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung TPA Talang Gulo di Kota Jambi.
- c. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung TPA Talang di Kota Jambi.
- d. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi.
- e. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi.
- f. Untuk mengetahui hubungan *hygiene* perorangan dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi.
- g. Untuk mengetahui hubungan penggunaan APD dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi.
- h. Mengetahui hubungan lama kontak dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi.
- i. Mengetahui hubungan frekuensi paparan kontak dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi TPA Talang Gulo Kota Jambi

Sebagai bahan informasi, masukan serta evaluasi agar meningkatkan upaya penyehatan pengelolaan sampah untuk pencegahan dermatitis kontak pada pemulung maupun masyarakat di lingkungan sekitar TPA.

1.4.2 Bagi Pemulung

Memberikan informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak bagi pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi. Hal ini supaya pemulung dapat mengurangi resiko terkena dermatitis kontak ataupun penyakit lainnya.

1.4.3 Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Hasil dari penelitian diharapkan bisa menambah referensi di perpustakaan dan bisa memberi tambahan informasi kepada mahasiswa terkait Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih mendalam tentang insiden dermatitis.